

BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Edisi : 16 Juli 2008

Subyek : Kebakaran Hutan

Halaman : 24

Hutan di Nganjuk yang Terbakar Semakin Luas Tahun Lalu Lahan yang Habis Dilalap Api 65 Hektar

Kediri, Kompas - Kebakaran di hutan di wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan Nganjuk, Jawa Timur, terus terjadi dalam empat hari terakhir. Hutan yang terbakar semakin luas. Jika melihat kejadian pada tahun-tahun sebelumnya, kebakaran hutan ini baru mereda pada musim hujan nanti atau sekitar Desember.

Kepala Urusan Humas Perum Perhutani Unit II Jatim Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Nganjuk, Susilo, Selasa (15/7), mengatakan, saat ini luas areal hutan yang terbakar sudah lebih dari 6,5 hektar. Seluruhnya merupakan hutan produksi dengan tanaman utama pohon jati yang merupakan komoditas ekspor andalan Perum Perhutani Jatim.

Umur tanaman jati itu, kata Susilo, rata-rata delapan tahun atau sudah melewati proses penjarangan pertama dengan jarak tanam sekitar 3 meter sampai 6 meter.

"Sampai Senin lalu, laporan yang masuk ke kantor menyatakan luas hutan yang terbakar sudah 6,5 hektar. Selasa ini kami juga mendapat kabar terjadi lagi kebakaran hutan di kawasan lain, tetapi luasnya belum bisa dihitung karena masih diinventarisasi petugas lapangan," ujarnya.

Sejak Sabtu

Kebakaran hutan yang pertama, menurut Susilo, terjadi Sabtu siang lalu di kawasan hutan Tritik, Kecamatan Rejoso, tepatnya di Petak 33 seluas 2 hektar dan Petak 2 seluas 0,5 hektar. Kebakaran selanjutnya terjadi Senin di kawasan hutan Desa Mancon, Kecamatan Wilangan, tepatnya di Petak 26 seluas 4 hektar.

Laporan terbaru, kata Susilo, kebakaran terjadi di kawasan hutan di Kecamatan Bagor. "Kebakaran hutan di kawasan KPH Nganjuk terjadi hampir setiap tahun pada saat memasuki musim kemarau, bulan Juli, dan baru berhenti pada saat musim hujan tiba, Desember," ujarnya.

Berdasarkan data Perum Perhutani, pada tahun 2007 luas hutan di Nganjuk yang terbakar mencapai 65 hektar.

Datangnya musim kemarau yang mengakibatkan sejumlah tanaman di bawah tegakan mengering ditambah tiupan angin yang sangat kencang, menurut Susilo, menjadi faktor pemicu kebakaran hutan. "Jika ada orang iseng buang puntung rokok yang masih menyala, tanaman perdu dan daun-daun kering di hutan langsung terbakar," ujarnya

Selain faktor alam, kebakaran hutan di Nganjuk juga disebabkan faktor kesengajaan. Masyarakat di sekitar hutan, menurut Susilo, mempunyai banyak motif untuk membakar hutan. Salah satunya adalah agar mereka bisa membuka lahan pertanian baru sebagai mata pencarian.

Di samping itu, kata Susilo, pembakaran hutan biasanya dilakukan untuk mengalihkan perhatian penjaga hutan dari para pencuri kayu jati. "Wilayah KPH Nganjuk termasuk rawan pencurian dan penjarahan kayu jati. Perhutani sudah berupaya keras mengamankan hutan dengan merangkul Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Namun, hasilnya masih belum maksimal," katanya.

Hal lain yang juga mengakibatkan kebakaran hutan lambat tertangani, menurut Susilo, karena peralatan pemadam kebakaran belum memadai.

Upaya pemadaman kebakaran hutan dilakukan secara manual dengan cara memukul titik api—menggunakan kayu dan beberapa alat seadanya seperti karung goni. Cara lainnya adalah membuat aliran atau parit untuk melokalisasi dan menghadang laju api.

"Namun, cara manual ini tidak efektif dan sering terhambat arah angin yang berlawanan," ujar Susilo. (NIK)